

Analysis of Strengthening The Religious Character of Class III Students Through School Culture at Muhammadiyah 2 Gempol Elementary School

Analisis Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas III Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol

Yenny Anugerah Zafirah Auliyah ¹⁾, Muhlasin Amrulloh, S.Ud., M.Pd.I.²⁾, Khizanatul Hikmah ³⁾

^{1) 2) 3)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: 198620600119@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to find out and describe the application of strengthening the religious character of third grade students through school culture along with the supporting factors and inhibiting factors in efforts to strengthen religious character carried out at Muhammadiyah 2 Gempol Elementary School. This research is a qualitative research using a phenomenological approach. Sources of data in this study are school principals, teachers, and third grade students. Data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study used two types of triangulation, namely source triangulation and technical triangulation. The results of this study indicate that the application of strengthening the religious character of grade III students through school culture is carried out through several activities, such as prayer activities before and after learning, Dhuhur and Dhuha prayers in congregation, morning habituation activities, 6S habituation, Al-Quran tahfidz activities, infaq every Friday, adiwiyata, Friday blessing, and activities on religious days. The supporting factors for the success of strengthening the religious character of grade III students come from adequate facilities and infrastructure, exemplary forms from teachers, and cooperation between teachers, parents, and student. As for the inhibiting factors for success such as the different abilities of students, as well as the demands for grades from the general field of study.*

Keywords; Character Strengthening; Religious Character; School Culture.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah beserta faktor pendukung serta faktor penghambat pada upaya penguatan karakter religius yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Gempol. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data pada penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, dan siswa kelas III. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah, kegiatan pembiasaan pagi, pembiasaan 6S, kegiatan tahfidz Al-Quran, infaq setiap hari Jumat, adiwiyata, Jumat berkah, dan kegiatan-kegiatan pada hari-hari keagamaan. Adapun faktor pendukung keberhasilan penguatan karakter religius siswa kelas III, yakni berasal dari sarana dan prasarana yang memadai, bentuk keteladanan dari para guru, serta kerja sama antara guru, wali murid, dan juga siswa. Adapun faktor penghambat keberhasilan seperti kemampuan siswa yang berbeda-beda, serta tuntutan nilai dari bidang studi umum.*

Kata Kunci; Penguatan Karakter; Karakter Religius; Budaya Sekolah

I. PENDAHULUAN

Penguatan karakter menjadi suatu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian umat manusia [1]. Pendidikan sudah seharusnya dapat membangun karakter seseorang dalam suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan salah satu pernyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara dalam upaya penanaman akhlak dan pembinaan sikap manusia [2]. Adapun menurut Sulistyarini, pendidikan dan kegiatan belajar menjadi awal eksistensi pribadi seseorang sehingga mereka tidak dapat terlepas dengan kegiatan yang ada pada ranah pendidikan [3]. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu upaya kegiatan belajar yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam membangun segala aspek potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimana pendidikan mampu mengoptimalkan kemampuan serta membentuk karakter serta adab suatu bangsa yang

bermartabat dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, yang juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan seharusnya tidak menyisihkan komponen-komponen dalam pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan suatu keharusan yang ada dalam ranah pendidikan. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional dalam [4], pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam menanamkan kebiasaan yang baik agar peserta didik dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Bersama dengan itu, pendidikan karakter yang baik harus mencakup pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, serta perbuatan yang baik sehingga dapat tercipta suatu persatuan antara perilaku dan juga sikap siswa. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan [5], bahwasannya pada dasarnya dari sekolah karakter peserta didik dapat dibangun melalui dilaksanakannya program-program yang telah ditetapkan pihak sekolah dalam program penguatan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terkait cara menanamkan moral, budi pekerti, sekaligus pembinaan perilaku agar peserta didik dapat menempatkan kebaikan dalam diri mereka pada kehidupan bermasyarakat sehingga pendidikan karakter bukan hanya membuat peserta didik pandai dalam hal kognitif saja [6]. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menumbuhkan pola perilaku dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penerapan pendidikan karakter perlu dilakukannya suatu penguatan dalam pendidikan karakter. Dalam [2], penguatan pendidikan karakter merupakan suatu gerakan yang menjadi tanggung jawab unit pendidikan untuk membina karakter siswa melalui berbagai penyesuaian seperti olah pikir, hati, rasa, serta raga yang juga memerlukan kerja sama antara unsur pendidikan, keluarga, juga masyarakat sebagai suatu komponen dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerangkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang terintegral dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental ini menjadi suatu perubahan sikap, pola pikir, serta suatu tindakan yang lebih baik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 merancang kebijakan nilai karakter yang patut ditumbuhkan pada siswa, yaitu terdapat 18 karakter yang meliputi: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; juga (18) tanggung jawab. Upaya pelaksanaan penguatan karakter kepada siswa hendaknya beraskan pada 18 jenis karakter sebagaimana yang telah tercantum dalam Kemendiknas tersebut. Upaya penguatan karakter siswa menjadi suatu strategi yang perlu dicermati secara menyeluruh bagi seluruh penyelenggara pendidikan, hal ini dikarenakan siswa merupakan calon pemimpin bangsa dan juga sebagai usaha menguatkan perilaku generasi bangsa dikemudian hari. Siswa yang memiliki karakter yang baik merupakan aset besar dalam pembentukan peradaban bangsa yang kuat [7]. Namun pada tahun 2017, melalui Kemendikbud dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang tertera pada pasal 3, pemerintah melakukan penataan kembali implementasi penguatan pendidikan karakter yakni dalam hal Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter pemerintah membuat perubahan dari yang sebelumnya terdapat 18 nilai karakter menjadi 5 nilai-nilai Pancasila, yang meliputi; 1) religius, 2) nasionalisme, 3) integritas, 4) kemandirian, dan 5) kegotongroyongan [7], hal ini memiliki tujuan untuk menempatkan nilai-nilai penanaman karakter bangsa secara efisien sehingga menjadi hal pokok dalam pembiasaan dan pembudayaan kepada peserta didik untuk mewujudkan karakter bangsa yang berpendidikan dan dapat memperbaiki cara berpikir serta perilaku generasi bangsa.

Berdasarkan kelima nilai-nilai karakter tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada penguatan karakter religius. Yang dimana, penguatan karakter religius merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Kemerosotan moral pada ranah pendidikan dibuktikan seperti halnya dengan adanya kasus *bullying* atau perundungan yang dilakukan antar siswa satu dengan siswa lainnya, siswa berperilaku buruk terhadap guru ataupun sebaliknya guru berperilaku buruk kepada siswa, ketidakjujurannya siswa pada saat ujian, tawuran, hingga pelecehan seksual. Komnas Perempuan melaporkan dalam Catatan Tahunan (Catahu) 2021 bahwa terdapat begitu banyak kasus kekerasan dalam dunia pendidikan sepanjang tahun 2020 [8]. Terdapat kasus lain juga terjadi di Kecamatan Fatuleu pada Senin, 2 Maret 2020. Tiga siswa menginjak kepala guru, memukul hingga melempar kursi sebab guru tersebut menegur siswa yang tidak menandatangani daftar hadir. Ketiga siswa tersebut merasa tersinggung dan malu di depan siswa lain, sehingga ia tega melakukan tindakan tersebut kepada sang guru. Akibat perbuatannya itu, guru tersebut mengalami luka, hingga cidera pada beberapa bagian tubuhnya [9]. Berdasarkan kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya upaya penguatan karakter religius ditanamkan. Penguatan karakter religius merupakan suatu bentuk aktualisasi diri manusia sebagai makhluk Sang Pencipta melalui katakwaan kepada ajaran agama yang dianutnya dan selalu bersikap toleransi kepada sesama manusia. Hal ini sebagaimana terdapat pada salah satu ayat Al-quran pada surat Al Hujurat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat Al-Qur’an tersebut mengajarkan seluruh umat manusia untuk senantiasa bertakwa, selalu bertoleransi, serta membantu sesama dalam hal kebaikan yang dimana pada makna tersebut mencerminkan indikator dari penguatan karakter religius, yakni beriman, dan bertakwa serta toleransi. Hal ini sejalan dengan pernyataan [10], bahwa penguatan karakter religius perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya meningkatkan kemampuan keagamaan, sekaligus menjadikan peserta didik beriman, bertakwa, serta memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga penguatan pendidikan karakter religius dapat memperbaiki diri dari sisi perilaku kepribadian seseorang dan akan terbimbing pada adab juga nilai budi pekerti sehingga akan mengubah perilaku seseorang pada arah yang lebih baik. Adapun nilai-nilai penguatan karakter religius, yakni meliputi; beriman dan bertakwa, bersih, toleransi dan cinta lingkungan [2]. Kemendiknas (2010) dalam [11], terdapat beberapa indikator karakter religius diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator karakter religius berbasis sekolah

Nilai	Deskripsi	Indikator
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah pekerjaan - Membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan - Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah - Menjalin persaudaraan dan kebaikan antar sesama teman - Melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari - Berperilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan meneladani akhlak mulia serta menjauhi akhlak tercela

Berdasarkan indikator karakter religius diatas, menerangkan bahwa sikap peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hendaknya juga dilakukan sikap toleransi kepada sesama, cinta damai, anti kekerasan, juga selalu menjaga kebersihan dan cinta lingkungan. Dengan demikian, indikator religius tersebut menandakan atas sikap siswa terhadap hal keagamaan dalam membangun karakter religius siswa, serta ketakwaan dalam beribadah sehari-hari. Hal ini juga ditegaskan dalam salah satu penelitian [12], bahwa nilai karakter religius berorientasi pada tiga aspek hubungan yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan juga hubungan manusia dengan alam, sehingga upaya penguatan karakter religius yang dilakukan pada ranah pendidikan akan sangat berdampak bagi pembentukan jiwa keagamaan pada siswa.

Upaya penguatan pendidikan karakter religius masih berkaitan erat dengan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus [13]. Dengan demikian, karakter seseorang tidak akan ada tanpa dibentuk dan dibangun agar menjadi nilai bangsa yang berkarakter unggul. Hal ini sejalan dengan suatu pernyataan bahwa karakter dapat terwujud melalui suatu langkah-langkah tertentu [3]. Salah satu cara terwujudnya penguatan karakter religius yaitu melalui budaya sekolah [14]. Widodo menegaskan bahwa mutu penguatan karakter yang bermutu dapat dilihat berdasarkan budaya sekolah yang ada, dan kunci keberhasilan budaya sekolah berasal dari setiap individu sebagaimana telah menjadi warga sekolah sehingga setiap pribadi warga sekolah harus paham akan setiap perubahan yang nantinya akan memberikan peranan terhadap setiap perubahan tersebut [15]. Budaya sekolah merupakan suatu bentuk nilai, serta norma yang telah disetujui bersama dan dilaksanakan secara penuh kesadaran oleh seluruh warga sekolah [16], dengan demikian budaya sekolah menjadi suatu ciri khas dan juga citra dari sekolah itu sendiri. Kemendikbud dalam [2] juga menegaskan bahwa budaya sekolah adalah suatu bentuk hubungan perseorangan pada lingkungan pendidikan yang akan membentuk suatu tradisi yang berhasil dikembangkan sesuai dengan nilai karakter yang dibangun pada suatu sekolah, sehingga budaya sekolah bertujuan untuk mendukung *school branding* sebagai keunggulan dan daya saing sekolah tersebut.

Berdasarkan penelitian oleh Merja Erlanda, dalam mewujudkan kegiatan penanaman karakter religius siswa melalui budaya sekolah, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti dengan memberi keteladanan,

dibangunnya lingkungan yang mendukung bagi warga sekolah, serta turut berperan aktif dalam penerapannya [9]. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aswat, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius di sekolah sangat perlu dikembangkan dengan baik, seperti halnya dapat melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara konsisten seperti halnya pembiasaan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan keteladanan merupakan panutan sikap atau perilaku baik dari seseorang seperti halnya seseorang yang taat dalam beribadah, selalu bersikap sopan dan bertutur kata yang santun. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan telah ditetapkan oleh lembaga sekolah seperti halnya adanya kegiatan keagamaan, karyawisata keagamaan, dan juga kegiatan spontan yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa adanya paksaan seperti halnya selalu menjaga kebersihan, membungkukkan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya [17]. Hal ini sejalan dengan Octaviani dalam penelitiannya, bahwa pembiasaan karakter berdasarkan budaya sekolah dapat melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, teladan yang diberikan guru-guru di sekolah, melibatkan seluruh stakeholder di sekolah, serta memperhatikan aturan dan kebiasaan sekolah. Pembiasaan sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam hal pembentukan karakter, apabila kebiasaan tersebut dapat dilakukan secara terus menerus hal ini akan menjadi suatu budaya yang sudah diterapkan [18]. Dengan demikian, karakter yang dibentuk harus berasaskan tradisi dan juga akhlak yang baik dalam penerapan kegiatan keseharian peserta didik maupun seluruh warga sekolah. Hal ini dikarenakan, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak akan terlaksana dengan optimal tanpa adanya budaya sekolah yang baik.

Cahyaningrum dalam penelitiannya menegaskan bahwa penguatan karakter pada nilai religius peserta didik sangat penting ditanamkan untuk mengatasi kemerosotan moral serta tidak keluar dari ajaran Islam [19], dan melalui lembaga sekolah dapat dijadikan sebagai penunjang keberhasilan penanaman karakter menjadi lebih baik setelah dibimbing oleh keluarga [11]. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai sejauh mana pelaksanaan penguatan karakter religius siswa melalui budaya yang ada pada sekolah. SD Muhammadiyah 2 Gempol merupakan sekolah dasar swasta yang juga berada dibawah naungan Kemendikbud. SD Muhammadiyah 2 Gempol ini merupakan sekolah dasar berbasis keagamaan yang dimana dalam program pendidikannya bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektual saja, namun juga membangun kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, SD Muhammadiyah 2 Gempol telah menanamkan program penguatan karakter religius siswa berbasis budaya yang ada di sekolah. Berdasarkan observasi awal, budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religius yang ada di SD Muhammadiyah 2 Gempol ini yaitu seperti halnya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dan juga dilakukannya pembiasaan *ngaji morning* pada setiap kelas. SD Muhammadiyah 2 Gempol, juga melakukan penyambutan bagi peserta didik dengan menganjurkan perilaku 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan dan Santun) kepada siswanya. Dengan diupayakannya perilaku positif seperti ini, diharapkan dapat menjadi tauladan bagi seluruh peserta didik serta dapat membangun perilaku yang baik kepada sesama. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan penguatan karakter religius sudah dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Gempol. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana penerapan dan juga faktor pendukung maupun faktor penghambat dari dilakukannya penguatan karakter religius siswa khususnya pada siswa kelas III melalui budaya di sekolah.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kejadian yang sedang atau sudah terjadi dari suatu permasalahan penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan pada situasi khusus yang nyata [20]. Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi. Menurut Moeleng dalam [21], pendekatan fenomenologi yaitu peneliti memahami serta menjelaskan definisi suatu peristiwa atau kejadian sekaligus hubungannya dengan orang yang ada dalam keadaan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai penerapan beserta faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter religius melalui budaya yang ada di sekolah khususnya pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 2 Gempol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi [21]. Adapun tahapan prosedur penelitian yang dilakukan peneliti, yakni 1) Tahap observasi, pada tahap ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian yang berupa fakta ataupun peristiwa mengenai penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah. 2) Tahap wawancara, pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya peneliti menanyakan pertanyaan yang telah disusun, kemudian menggali keterangan lebih dalam, tahap wawancara ini dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada kepala sekolah, guru kelas III, dan juga siswa kelas III. 3) Tahap dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar terkait kegiatan-kegiatan penerapan penguatan karakter religius siswa melalui

budaya sekolah, dokumentasi yang diperoleh secara langsung berasal dari arsip lembaga sekolah. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas III di SD Muhammadiyah 2 Gempol. Adapun objek dalam penelitian ini yakni penguatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yaitu *collection* (pengumpulan data), *reduction* (mereduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* [22]. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara yang dilakukan dengan informan, observasi yang dilakukan oleh peneliti, dan juga dokumentasi yang berasal dari arsip-arsip sekolah. Setelah dilakukannya pengumpulan data, hasil pengumpulan data tersebut akan dipilih dan disederhanakan sehingga hasil data tersebut tidak dituangkan sepenuhnya dalam pembahasan, namun melalui tahap reduksi data inilah akan memilah data yang sesuai dengan objek penelitian. Setelah didapatkan hasil reduksi data tersebut kemudian disusun dalam bentuk kalimat atau dilakukannya penyajian data sehingga data akan lebih mudah untuk ditarik kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Guru Kelas, serta Siswa kelas III. Sedangkan sumber data sekunder yakni data yang berupa dokumen-dokumen. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara secara langsung dengan informan dan juga hasil observasi yang telah dilakukan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini, yakni arsip yang telah ada di sekolah seperti jadwal harian ataupun jadwal mingguan sebagai program penguatan karakter religius kepada siswa, hasil prestasi siswa dalam upaya penguatan karakter religius peserta didik, maupun foto yang telah didapatkan dari hasil observasi. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan benar dan juga valid, oleh karena itu diperlukannya pengujian terhadap berbagai sumber data. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Teknik yang peneliti gunakan yakni teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam kegiatan penerapan program penguatan karakter religius siswa kelas III berbasis budaya sekolah yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Gempol dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Kegiatan Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Kegiatan berdoa saat sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi suatu hal yang wajib dan selalu dilakukan oleh siswa di SD Muhammadiyah 2 Gempol, hal ini dikarenakan kegiatan berdoa saat sebelum maupun sesudah pembelajaran dapat meningkatkan nilai ketakwaan seseorang yang dimana mereka selalu melibatkan Sang Pencipta dalam setiap kegiatan yang telah maupun akan ia lakukan. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan terkait dengan keimanan dan ketakwaan. Kegiatan berdoa juga merupakan permohonan kepada Sang Pemilik Alam Semesta, hal ini bermakna bahwa doa merupakan suatu kebutuhan seorang hamba akan segala pertolongan dari Allah yang dengan demikian akan menjadi sebuah kebiasaan dan juga menjadi kebutuhan untuk setiap manusia yang beriman kepada Allah [23]. Kegiatan ini juga merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter religius dalam Kemendiknas Tahun 2010, yakni berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sehingga dalam hal ini, SD Muhammadiyah 2 Gempol telah mencerminkan perilaku beriman kepada Allah dan melakukan ajaran agama islam.

B. Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini rutin dilakukan oleh siswa kelas III pada hari Senin hingga Kamis pada pukul 12.00. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan sekaligus menguatkan nilai karakter religius siswa. Hal ini sebab, melalui upaya sholat dhuhur berjamaah di sekolah dapat melatih diri siswa untuk selalu melakukan sholat berjamaah bersama-sama dan juga sholat tepat pada waktunya [24]. Sholat dhuhur berjamaah ini dilakukan di musholla yang masih berada di dalam lingkungan SD Muhammadiyah 2 Gempol.

C. Kegiatan Pembiasaan Pagi

Kegiatan pembiasaan pagi ini dilakukan dengan membaca surah-surah pendek Al-Quran pada juz 30, pembacaan doa-doa, dan juga membaca asmaul husnah bersama-sama. Kegiatan membaca surah-surah pendek ini dapat meningkatkan nilai karakter religius yang baik sekaligus diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat diterapkan dilingkungan keluarga maupun masyarakat [25]. Pembiasaan pembacaan surah-surah Al-Quran pada juz 30 oleh siswa kelas III telah terjadwal dan dapat dilakukan siswa sesuai jadwal yang telah ditetapkan tersebut, seperti halnya pada bulan Maret minggu ke-1 membaca Q.S. Al-Infitar ayat 1-19 dan dilanjutkan dengan membaca doa tahiyatul awal, pada bulan April minggu ke-1 membaca Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-36 dan dilanjutkan dengan membaca doa tahiyatul akhir, dan lain sebagainya.

D. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

Kegiatan sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan setelah terbitnya matahari hingga akan masuk waktu dhuhur. Kegiatan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah ini diterapkan dan bertujuan untuk mencetak generasi yang baik akan ibadahnya dan diharapkan dengan pembiasaan sholat dhuha berjamaah siswa dapat terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sholat dhuha biasanya dilakukan dua rakaat pada saat pagi hari sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar. Pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan oleh siswa secara berjamaah dan bersama-sama dapat membuktikan adanya dampak antara pembiasaan sholat dhuha dan juga karakter yang ada pada diri siswa, karena apapun kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan sekolah untuk para siswa sedikit banyak akan membangun karakter yang baik dalam diri siswa [26].

E. Kegiatan Pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun)

Kegiatan pembiasaan ini merupakan kegiatan rangkaian pembiasaan awal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Gempol. Kegiatan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi suatu upaya dalam menanamkan adab kepada anak saat berjumpa dan berinteraksi dengan orang lain sekaligus bertujuan untuk membiasakan siswa memiliki akhlak yang baik dan juga bersikap ramah, sehingga pembiasaan 6S ini dilakukan di sekolah untuk memiliki kebiasaan bersilahturahmi baik antara siswa dengan para guru, maupun dengan warga sekolah lainnya.

F. Kegiatan Tahfidz Al-Quran

Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan menghafal surah-surah atau ayat-ayat yang ada didalam Al-Quran. Melalui kegiatan tahfidz Al-Quran bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran saja, namun untuk dapat memupuk karakter religius sekaligus untuk membiasakan siswa dalam meningkatkan keimanan diri kepada Allah Ta'ala [27]. Kegiatan tahfidz ini merupakan kegiatan wajib yang ada di SD Muhammadiyah 2 Gempol dan bukan hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler saja. Tahfidz Al-Quran menjadi suatu program unggulan di sekolah ini, karena sudah banyak siswa yang berhasil mendapatkan juara baik tingkat sekolah sendiri maupun nasional. Pelaksanaan kegiatan tahfidz dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis, namun tahfidz sendiri telah menjadi jadwal mata pelajaran di kelas III, yakni pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara siswa harus menyetorkan surah atau ayat Al-Quran yang telah mereka hafalkan kepada guru wali kelas, yang nantinya setiap pencapaian siswa akan dituliskan kedalam catatan wali kelas, dan jika siswa telah menyelesaikan hafalannya siswa tersebut dapat menyetorkan hafalannya kembali kepada kepala sekolah dan nantinya oleh kepala sekolah akan diberikan *reward* sebuah pin sebagai hasil pencapaian siswa tersebut dalam melaksanakan program penguatan karakter religius melalui kegiatan tahfidz.

G. Kegiatan Infaq Setiap Hari Jumat

Kegiatan infaq merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Gempol setiap pada hari Jumat. Kegiatan ini dilakukan sebagai implementasi penerapan karakter religius, yang dimana diharapkan dapat mendidik dan membiasakan siswa untuk menyisihkan sebagian uang yang mereka miliki untuk dapat membantu dan memberikan sedekah kepada orang lain yang membutuhkan. Hasil infaq siswa yang telah terkumpul tersebut nantinya akan diberikan kepada yang membutuhkan, seperti bencana-bencana sosial, warga sekolah yang tertimpa musibah, maupun fakir miskin yang berada di lingkungan sekitar sekolah. Menurut Kemendikbud dalam Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tahun 2017, empati kepada sesama dengan melindungi yang kecil dan tersisih termasuk dalam nilai karakter religius, sehingga kegiatan penerapan infaq setiap hari Jumat yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Gempol ini telah sesuai dengan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter dalam nilai religius yakni melindungi yang kecil dan tersisih.

H. Kegiatan Adiwiyata

Kegiatan adiwiyata merupakan suatu bentuk dari pendidikan lingkungan yang dapat diterapkan di sekolah [28], sehingga kegiatan ini diharapkan dapat mengajarkan siswa agar dapat peduli kepada lingkungan baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Penerapan kegiatan adiwiyata ini dilaksanakan dengan berbasis partisipatif yang dimana membutuhkan siswa maupun warga sekolah untuk dapat menjaga lingkungan sekolah dan peduli terhadap lingkungan. Siswa di SD Muhammadiyah telah diajarkan untuk menanam sayuran menggunakan media tanah dan *polybag*. Kegiatan adiwiyata ini telah sesuai dengan Kemendikbud dalam Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter 2017, pada nilai religius dalam aspek cinta lingkungan.

I. Kegiatan Jumat Berkah

Kegiatan Jumat berkah ini berbeda dengan kegiatan infaq rutin pada hari Jumat. Kegiatan Jumat berkah ini dilakukan pada dua bulan sekali, yang dimana pelaksanaan Jumat berkah ini dilakukan dengan memberikan bingkisan sembako kepada warga disekitar sekolah. Dana yang digunakan dalam kegiatan ini juga berasal dari infaq rutin setiap hari Jumat, namun bukan sepenuhnya dari hasil infaq rutin setiap hari Jumat tetapi setiap siswa dapat mengumpulkan harta atau barang-barang yang mereka miliki, seperti baju yang tak terpakai, buku-buku, maupun barang-barang lainnya. Tujuan SD Muhammadiyah 2 Gempol mengadakan acara ini adalah untuk melakukan kegiatan amal pada hari Jumat dimana pada salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah bahwa "sedekah di hari Jumat pahalanya seperti sedekah di bulan ramadhan". Hal ini juga merupakan suatu program

budaya sekolah untuk memperkuat karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 2 Gempol dengan peduli dan beramal kepada sesama.

J. Kegiatan Pada Hari Besar Keagamaan

Pada hari-hari besar keagamaan, SD Muhammadiyah 2 Gempol selalu ikut serta dalam merayakan hari-hari besar islam seperti pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, tahun baru hijriyah, bulan ramadhan, dan lain sebagainya. Pada peringatan Isra' Mi'raj, di SD Muhammadiyah biasanya diadakan penampilan gamelan dan juga kegiatan pengajian dengan mendatangkan salah satu Ustadz dan dihadiri oleh seluruh dewan guru, karyawan, dan juga siswa dan siswi SD Muhammadiyah 2 Gempol. Melalui momentum ini, kepala sekolah mengajak seluruh warga sekolah untuk menyempurnakan ibadah sholat sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW sekaligus merupakan kegiatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan semangat beribadah. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, SD Muhammadiyah 2 Gempol turut merayakan dengan mengadakan lomba-lomba keagamaan, seperti lomba tahfidz Al-Quran, lomba adzan, pildacil, dan lain sebagainya.

Pada bulan ramadhan, di SD Muhammadiyah 2 Gempol terdapat kegiatan darul arqom yang dimana kegiatan ini merupakan kegiatan rutin pada bulan ramadhan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi tak terkecuali siswa-siswi kelas III SD Muhammadiyah 2 Gempol. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih lima hari dengan beberapa kegiatan seperti pemberian materi tentang islam, siswa diminta untuk membawa bekal nasi dan minum dengan jumlah yang lebih untuk siswa sendiri dan dikumpulkan untuk dibagikan pada masyarakat di sekitar sekolah, setelah kegiatan membagi takjil siswa terbuka bersama-sama dan dilanjutkan dengan sholat maghrib, sholat isya, dan sholat tarawih berjamaah di halaman sekolah SD Muhammadiyah 2 Gempol. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat memiliki banyak manfaat untuk siswa maupun seluruh warga sekolah. Siswa diajarkan untuk selalu berbagi kepada sesama dan juga menanamkan keimanan dan ketakwaan pada diri siswa untuk selalu beribadah dan menjalankan perintah-perintah Allah baik pada bulan ramadhan sendiri maupun pada bulan-bulan lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas III di SD Muhammadiyah 2 Gempol

Pada program penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah terdapat faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan program tersebut, diantaranya yakni sebagai berikut :

1) Sarana dan Prasarana yang Memadai

SD Muhammadiyah 2 Gempol sedikit banyak telah memiliki sarana dan prasarana yang dapat digunakan siswa dalam melaksanakan program penguatan karakter religius di sekolah, sehingga sekolah ini memiliki fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan baik yang dilakukan secara rutin maupun pada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan nilai keagamaan pada diri siswa. Sarana dan prasarana yang ada di SD Muhammadiyah 2 Gempol seperti halnya musholla yang dapat digunakan siswa untuk melaksanakan ibadah baik sholat dhuha maupun sholat dhuhur secara berjamaah. Tempat wudhu, yang dapat digunakan siswa untuk mensucikan diri sebelum melaksanakan sholat. Sekolah ini juga memiliki baju ihrom yang dapat digunakan siswa untuk praktik manasik haji dan umroh. Sarana dan prasarana lainnya seperti pamphlet, banner, dan hiasan-hiasan dinding yang berisikan himbauan untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah Ta'ala.

2) Bentuk Keteladanan dari Para Guru

Sebagai seorang guru sudah sepatutnya menjadi teladan yang baik untuk para siswa, Hal ini dikarenakan melalui keteladanan dapat menumbuhkan perilaku dan kebiasaan siswa baik dalam bertutur, bertindak, hingga berpakaian. Bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa merupakan bentuk kegiatan sehari-hari sehingga nantinya akan menjadi perilaku spontan yang dilakukan oleh siswa. Bentuk keteladanan ini seperti halnya gaya bicara guru kepada orang lain, selalu semangat dalam beribadah, selalu berpakaian yang rapi, berperilaku sopan, saling menyapa satu sama lain, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, apabila seorang guru hendak mendidik siswanya maka ia harus mampu menjadi contoh yang baik untuk para siswanya.

3) Kerja Sama Guru, Wali Murid dan Siswa

Kerja sama antara guru, wali murid, dan siswa sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan program penguatan karakter religius di sekolah. Adanya kerja sama antara orang tua dan guru sebagai pihak sekolah sangat diperlukan dalam keberhasilan peserta didik. Siswa usia sekolah dasar masih sangat memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih, baik dari orang tua sendiri maupun dari guru sebagai orang tua di sekolah. Hal inilah yang menjadikan orang tua dan guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan sehingga tujuan sekolah dalam membangun karakter religius siswa dapat tertanam dengan baik pada diri siswa karena telah mendapatkan kegiatan pembiasaan baik dari lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga.

Pada program penerapan penguatan karakter religius melalui budaya sekolah juga terdapat faktor penghambat dalam menunjang keberhasilannya. Hambatan-hambatan dalam penerapan penguatan karakter religius kepada siswa yakni sebagai berikut :

1) Kemampuan Siswa yang Berbeda-beda

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap individu berasal dari lingkungan keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik lingkungan maupun kehidupan sosial dan budaya. Sebagai seorang pendidik harus mampu memahami karakter masing-masing siswa. Sebagai contoh, di SD Muhammadiyah 2 Gempol masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya dapat melaksanakan program penerapan penguatan karakter religius pada kegiatan tahfidz Al-Quran, hal ini dapat disebabkan kemampuan menghafal masing-masing siswa tidak dapat disamaratakan. Namun, para guru di SD Muhammadiyah 2 Gempol selalu berusaha dalam memahami karakteristik masing-masing siswa.

2) Tuntutan Nilai dari Bidang Studi Umum

Pendidikan dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai yang dapat mengubah diri manusia. Terdapat berbagai macam nilai-nilai yang diajarkan didalam dunia pendidikan, antara lain nilai religius, jujur, toleransi, kerja sama, dan lain sebagainya. Namun, sekolah bukan hanya mendidik siswa dari sisi nilai karakter saja, maka sekolah juga harus mengajarkan kepada siswa terkait mata pelajaran atau bidang studi umum yang dimana hal ini dapat mencerdaskan siswa dari segi kognitif. Bidang studi umum harus tetap ditonjolkan, namun tetap tidak mengesampingkan penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Hal inilah yang menjadikan upaya penerapan penguatan karakter religius kepada siswa menjadi tidak terpusat, sehingga sekolah harus dapat merancang sebaik mungkin agar pelaksanaan program penguatan karakter tetap dapat berjalan dengan optimal tanpa mengurangi proses pemberian mata pelajaran umum lainnya.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah dilakukan melalui beberapa kegiatan, yakni 1) kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, 2) kegiatan sholat dhuhur bersama-sama, 3) kegiatan pada pembiasaan pagi, 4) kegiatan sholat dhuha secara berjamaah, 5) pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun), 6) kegiatan tahfidz Al-Quran, 7) kegiatan infaq setiap hari Jumat, 8) Kegiatan adiwiyata, 9) kegiatan Jumat Berkah, dan 10) kegiatan hari besar keagamaan, seperti pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, kegiatan pada bulan Ramadhan, dan lain sebagainya. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan program penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol, faktor pendukung keberhasilan seperti halnya sarana dan prasarana yang memadai, bentuk keteladanan oleh para guru, serta kerja sama antara guru, wali murid, dan siswa. Ada pula faktor penghambat keberhasilan seperti halnya terdapat perbedaan pada kemampuan masing-masing siswa, serta adanya tuntutan nilai dari bidang studi umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah Subhanallah Wa Ta'ala, serta terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Gempol, wali kelas III SD Muhammadiyah 2 Gempol, serta seluruh Siswa kelas III SD Muhammadiyah 2 Gempol yang telah menjadi sumber utama dalam penelitian, memberikan data beserta informasi terkait dengan topik dalam penelitian ini. Kepada pihak penerbit yang telah bersedia memeriksa artikel hingga menerbitkan artikel ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi atas terselesainya penelitian ini hingga menjadikan penelitian ini terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] R. D. Yunyanto, K. Khozin, and F. Rahim, "Formation of Religious Character in Santri Students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang," *J. Tarbiyatuna*, vol. 12, no. 1, pp. 49–62, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/4069>
- [2] I. Suhadisiwi, "Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya," *J. Black Stud.*, vol. 17, no. 5, pp. 684–694, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.08.005> <http://dx.doi.org/10.1016/j.smr.2009.02.001> https://scholarship.shu.edu/student_scholarship
- [3] Sulistyarini, R. Rosyid, J. A. Dewantara, and E. Purwaningsih, "Pancasila Character Education in Teaching Materials to Develop College Students' Civic Disposition," vol. 418, no. Aec 2019, pp. 325–330, 2020,

- doi: 10.2991/assehr.k.200320.063.
- [4] H. Widodo, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta," *Lentera Pendidik.*, vol. 22, no. 1, pp. 40–51, 2019, [Online]. Available: https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260
 - [5] S. E. Andiarini, I. Arifin, and A. Nurabadi, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 238–244, 2018, doi: 10.17977/um027v1i22018p238.
 - [6] E. Rohendi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *EduHumaniora | J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 3, no. 1, 2016, doi: 10.17509/eh.v3i1.2795.
 - [7] I. Gunawan, H. Argadinata, and U. N. Malang, "Dampak pembelajaran berkarakter terhadap penguatan karakter siswa generasi milenial," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 2019, pp. 160–170, 2020.
 - [8] R. D. A. Saptoyo, "No Title," *Hari Perempuan Internasional, di Ranah Mana Saja Perempuan Mengalami Kekerasan?*, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/08/081800065/hari-perempuan-internasional-di-ranah-mana-saja-perempuan-mengalami?page=all#page2>
 - [9] S. Merja Erlanda, Sulistyarini, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. IX, no. 3, pp. 310–318, 2021.
 - [10] D. P. Oktari and A. Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 28, no. 1, p. 42, 2019, doi: 10.17509/jpis.v28i1.14985.
 - [11] J. P. yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah," *Pscycyco Idea*, vol. 16, no. 2, pp. 131–139, 2018, [Online]. Available: <http://www.kemdikbud.go.id>
 - [12] S. Gobel, S. Roskina Mas, and A. Arifin, "Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas," *Jambura J. Educ. Manag.*, vol. 1, pp. 1–12, 2020, doi: 10.37411/jjem.v1i1.102.
 - [13] ENDANG KOMARA, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN South-East Asian J. Youth, Sport. Heal. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 17–26, 2018, [Online]. Available: www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
 - [14] F. Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 2, no. 1, p. 36, 2019, doi: 10.23887/ivcej.v2i1.17941.
 - [15] H. Widodo, "1619-Article Text-3383-1-10-20171114," vol. 2, no. November, pp. 287–306, 2017.
 - [16] Sukadari, "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *J. Pendidik. Luar Biasa*, vol. 1, no. 1, pp. 75–86, 2020.
 - [17] H. Aswat, M. K. L. O. Onde, F. B. E. R. Sari, and M. Muliati, "Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 4301–4308, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1446.
 - [18] A. A. Octaviani, F. Furaidah, and S. Untari, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 11, p. 1549, 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i11.13044.
 - [19] D. Cahyaningrum and S. Suyitno, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sd Muhammadiyah Karangajen Ii Di Masa Pandemi Covid-19," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 13, no. 1, pp. 65–76, 2022, doi: 10.21831/jpka.v13i1.40975.
 - [20] L. Sinta, Y. Matheos, L. Malaikosa, and D. H. Supriyanto, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar," vol. 6, no. 4, pp. 3193–3202, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2326.
 - [21] M. Nur and R. Maksam, "Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 1 Simo," *Pros. Annu. Conf. Islam. Relig. Educ.*, vol. 2, no. 2722–9169, pp. 685–692, 2022.
 - [22] E. K. E. Sartono, "Values of Social Care Values through School Culture (Phenomenology Study at SD Tumbuh I Yogyakarta)," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. November, pp. 43–50, 2018, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
 - [23] Isnawati, H. Peranginangin, and A. Rahim, "Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis," vol. 7, no. 2, pp. 1055–1062, 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i2.4715/http.
 - [24] F. Amin, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah," *Prem. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 54–61, 2022, doi: 10.51675/jp.v3i2.190.
 - [25] N. K. U. Nanik Ariska, "ANALISIS PEMBIASAAN SISWA DALAM KEGIATAN MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK UNTUK MENANAMKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR," *JTIEE, Vol 6 No. 2, Desember 2022*, vol. 6, no. 2, pp. 262–273, 2022.
 - [26] A. Andayani and Z. Dahlan, "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha," *Muallimuna J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, p. 99, 2022, doi: 10.31602/muallimuna.v7i2.6531.
 - [27] A. F. Vinandita Putri Utami, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami

- Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6329–6336, 2022.
- [28] A. C. Pelita and H. Widodo, “Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota,” *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 29, no. 2, pp. 145–157, 2020, doi: 10.17977/um009v29i22020p145.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.